

NASKAH PUBLIKASI

RUEH RONG-RONG



Oleh
Nurlilis Ayunita Rizky
NIM: 1510052411

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S 1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2019/2020

RUEH RONG-RONG

(Karya Tari Tugas Akhir 2019. Pembimbing I & II: Dra. Styastuti, M.Sn dan Drs. Y. Subawa, M.Sn)

Oleh: Nurlilis Ayunita Rizky

(Mahasiswa Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta)

RINGKASAN

Rueh Rong- Rong merupakan karya tari yang berpijak dari Upacara Adat Belian khas Kabupaten Penajam Paser Utara. Kata *Rueh* memiliki arti dua dalam bahasa dayak Lawangan yang menunjukkan bahwa ada alam atas dan bahwa lalu ada penguasa atas dan penguasa bawah sedangkan kata *Rong- Rong* terinspirasi dari suara gelang yang mengehasilkan suara seperti *Rong*, *Rong* berarti juga Gelang.

Kepercayaan suku dayak ialah animism yang menurut pandangan keagamaan itu semua makhluk hidup maupun mati mempunyai jiwa. Masyarakat Kabupaten Penajam Paser Utara sampai saat ini masih melakukan ritual persembahan terhadap kedua penguasa pencipta dan pengganggu atau atas dan bawah dengan cara melakukan upacara adat *Belian*. Kata *Belian* secara etimologi *Lietn: tuing* atau *betuhing* yang sebenarnya mengandung arti berpantang atau tabu.

Karya ini menitik beratkan pada pemimpin upacara adat belian yang berjenis kelamin wanita dalam upacara adat belian yang ditunjukkan untuk keselamatan masyarakat di daerah Penajam Paser Utara, Kalimantan Timur. Dalam Upacara adat belian ada satu benda yang menjadi syarat utama adanya yaitu Gelang (*Gitang/ Rong*). Pada karya tari *Rueh Rong- Rong* menggunakan delapan penari wanita. Penyajian iringan musik ditabuh secara langsung dengan menggunakan instrumen yang mengutamakan instrumen asli Kalimantan. Karya ini disajikan dengan tipe studi dramatik dan dibagi menjadi empat segmen.

Kata kunci: *Pebelian Wanita, Gelang (Gitang/ Rong)*, Ritual persembahan terhadap dua penguasa, *Rueh Rong- Rong*

ABSTRACT

Rueh Rong-Rong is a dance based on the Belian Traditional Ceremony typical of North Penajam Paser Regency. The word *Rueh* has two meanings in the Dayak Lawangan language which shows that there is an upper realm and that there are then upper and lower rulers while the word *Rong-Rong* is inspired by the sound of a bracelet that produces sounds like *Rong*, *Rong* means also a Bracelet.

Dayak tribe belief is animism which according to religious view all living and dead creatures have souls. The people of North Penajam Paser Regency are still doing ritual offerings to the two rulers of the creator and the intruder or above and below by performing a traditional Belian ceremony. Belian etymologically said *Lietn: tuing* or *betuhing* which actually means abstinence or taboo.

This work focuses on the belian traditional ceremony leader who is female in the belian traditional ceremony which is intended for the safety of the community in the Penajam Paser Utara area, East Kalimantan. In the traditional ceremony, there is one object that becomes the main condition, namely Bracelet (*Gitang / Rong*). In *Rueh Rong-Rong's* dance work, she uses eight female dancers. Presentation of musical accompaniment was played directly by using

instruments that prioritize original instruments of Kalimantan. This work is presented with a type of dramatic study and is divided into four segments.

Keywords: Women's *Pebelian*, *Bracelets (Gitang / Rong)*, Ritual offerings to two rulers, *Rueh Rong-Rong*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Penajam Paser Utara berbatasan dengan Kabupaten Kutai Kartanegara disebelah Utara, sebelah timur berbatasan dengan Selat Makassar dan Kota Balikpapan, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Paser dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kutai Barat. Penajam merupakan daerah pemekaran dari Kabupaten Paser

Masyarakat asli Kabupaten Penajam Paser Utara adalah Suku Paser, dan yang dulu pada zamannya keberadaan mereka hidup di dalam hutan. Suku Paser memiliki berbagai kesenian budaya salah satunya adalah Upacara adat Belian. Upacara adat Belian merupakan upacara adat yang berkembang di beberapa daerah di Kalimantan, setiap daerah di Kalimantan memiliki ciri khas masing- masing dalam melaksanakan upacara adat *Belian*. Di Kalimantan Timur, khususnya di Kabupaten Penajam Paser Utara juga ditemukan Upacara Adat Belian yang dilaksanakan oleh suku Dayak Paser. Dalam Upacara Adat Belian yang berkembang di Kabupaten Penajam Paser Utara, terdapat tarian yang di tarikan oleh pemimpin upacara adat tersebut atau dikenal dengan sebutan *pebelian atau mulung*.

Suku Paser adalah suku asli yang mendiami wilayah Kalimantan Timur yang hidup di tepi sungai Kandilo. Suku Paser berasal dari Kerajaan Sadurengas, kemudian tersebar ke berbagai kabupaten di Kalimantan Timur di antaranya di daerah Kabupaten Penajam Paser Utara. Masyarakat Penajam Paser Utara khususnya suku Paser menganut kepercayaan Animisme.

Kepercayaan suku dayak ialah animisme yang menurut pandangan keagamaan itu semua makhluk hidup maupun mati mempunyai jiwa. Masyarakat Kabupaten Penajam Paser Utara sampai saat ini masih melakukan ritual persembahan terhadap kedua penguasa pencipta dan penggangu atau atas dan bawah dengan cara melakukan upacara adat *Belian*. Kata *Belian* secara etimologi *Lietn: tuing* atau *betuhing* yang sebenarnya mengandung arti berpantang atau tabu. Sama dengan halnya Rueh/Ruh/Roh sesuatu yang tidak terlihat wujudnya namun dipercaya masyarakat. Dari hasil wawancara dengan *Pebelian/Mulung* (pemimpin Upacara Adat Belian di Kabupaten Penajam Paser Utara) menurut Suwisantoso Belian memiliki arti penyelamat dalam beberapa upacara adat di Penajam Paser Utara, yaitu upacara pengobatan, tolak bala, bersih kampung dan syukuran atas berlimpahnya panen.¹

Dalam upacara adat belian, ada gerakan- gerakan yang membentuk pola gerak berulang dan berkelanjutan sehingga terlihat menjadi sebuah tari, gerakan *pebelian/mulung* bergerak menggunakan gelang tersebut media dalam tariannya, penggunaan gelang sendiri berfungsi sebagai media pemanggil dua penguasa.² Dalam kehidupan masyarakat dayak mereka mempercayai adanya dua penguasa yaitu penguasa atas dan penguasa bawah yang harus dipuja agar terhindar dari mara bahaya dan bencana. Penguasa atas dipercaya sebagai penguasa pencipta dan penguasa bawah dipercaya sebagai penggangu. Dari pembahasan di atas penata tertarik pada gerakan atau motif yang ada pada Upacara Adat Belian yang ditarikan oleh seorang *Mulung* atau pemimpin upacara Belian dengan gerakan tangan yang tidak beraturan namun terdengar dan terlihat dinamis.

¹Suwisanto, wawancara langsung, 56 th, Pemimpin Upacara Adat Belian yang berasal dari Penajam Paser Utara, 11 November 2019.

² Syarif Ibrahim Alkaqdrie, *Mesianisme Dalam Masyarakat Dayak di Kalimantan Barat* dalam buku Kebudayaan Dayak: Aktualisasi dan Transformasi (Jakarta: Grasindo, 1994), p.24.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka muncullah pertanyaan kreatif, yaitu:

1. Bagaimana gerakan yang muncul dalam Garapan Tari yang berpijak pada Upacara Adat Belian jika tidak menggunakan gitang atau Gelang?
2. Bagaimana menciptakan karya tari dari gerak dasar seorang *Mulung* atau pemimpin Upacara adat dengan menggunakan tiga jenis suara gelang kedalam koreografi kelompok?

PEMBAHASAN

A. Kerangka Dasar Pemikiran

Karya tari *Rueh Rong-Rong* merupakan karya tari yang menggunakan dasar motif gerak tari pada Upacara Adat Belian di Kabupaten Penajam Paser Utara. Pemilihan judul *Rueh Rong-Rong* dari konsep utama untuk dijadikan sumber penciptaan. Koreografi kelompok ini menggunakan tipe tari Studi Dramatik dengan mengembangkan gerak *Rong Juno, Rong Regok dan Rong Bueny* yang ditarikan oleh seorang *Mulung/Pebelian* yang memimpin upacara tersebut .

B. Konsep Dasar Tari

a. Konsep Dasar Tari

1. Rangsang Tari

Rangsang merupakan sesuatu yang dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan atau mendorong pikiran untuk memunculkan ide. Berdasarkan rangsang tari tersebut, penata menggunakan rangsang tari berupa rangsang gagasan (idesional) dimana ide tentang gerak *Mulung* atau pemimpin upacara tari Belian diaplikasikan kedalam suatu koreografi kelompok. Lalu penata menggunakan rangsang visual dimana sang penata memvisualisasikan gambaran tentang gerak *Mulung* pemimpin upacara tari Belian. Rangsang kinestetik dimana penata menciptakan tari berdasarkan susunan pada gerak yang seringkali muncul pada seorang *Mulung* dalam pelaksanaan upacara adat belian yang dikembangkan untuk membentuk koreografi tari kelompok.

2. Tema Tari

Tema merupakan suatu landasan atau ide tentang suatu koreografi yang diciptakan. Tema yang saya pilih adalah spirit Upacara Adat Belian, dengan maksud tema tersebut memvisualisasikan pengembangan gerak seorang *Mulung* atau pemimpin upacara dalam upacara adat Belian yang akan diaplikasikan kedalam bentuk koreografi kelompok.

3. Judul Tari

Judul merupakan identitas yang mewakili makna secara keseluruhan tentang sebuah karya. Judul yang saya pilih dalam karya ini adalah *RuehRong- Rong* terinspirasi dari hasil bunyi atau suara seperti berkata rong-rong dari gelang/gitang belian sedangkan kata *Rueh/Ruh/Roh* memiliki makna dua yang melambangkan kepercayaan suku Dayak termasuk Paser atas adanya penguasa atas dan penguasa bawah dimana kami harus hidup seimbang dengan *Rueh* tersebut, dan yang mana menurut pandangan keagamaan itu semua makhluk yang hidup maupun yang mati mempunyai jiwa. Sedangkan dalam kamus besar bahasa indonesia *Rueh/Ruh/Roh* memiliki arti sesuatu unsur yang ada dalam jasad yang diciptakan Tuhan sebagai penyebab adanya kehidupan, lalu memiliki arti juga makhluk hidup yang tidak berjasad, tetapi berpikiran dan berperasaan. Yang terakhir memiliki arti semangat atau spirit.

4. Bentuk dan Cara Ungkap

Koreografi ini akan digarap dengan tipe tari studi dan tipe dramatik. Tipe studi berkaitan dengan pemilihan tiga motif gerak pada Upacara Adat Belian. Desain dramatik, adalah pengaturan pengembangan emosional dari sebuah komposisi untuk mencapai klimaks, serta pengaturan bagaimana cara menyelesaikan atau mengakhiri sebuah tarian.³ Tipe dramatik berkaitan dengan keinginan penata untuk menghadirkan sisi lain pemaknaan perempuan sebagai pemimpin upacara Adat Belian. Dalam karya ini penata memunculkan penokohan yaitu seorang pemimpin Upacara Adat Belian. Suasana akan didukung dengan polalantai yang tepat dan didukung pula adanya permainan lampu. Permainan level juga ditunjukkan dengan adanya trap. *Property* yang digunakan yaitu gelang (gitang/rong).

Koreografi ini menggunakan sembilan penari perempuan. Pemilihan jumlah penari dan jenis kelamin tersebut dirasa cocok untuk memvisualisasikan konsep yang ingin disampaikan penata. Adapun susunan adegan dalam karya ini yaitu:

1. Segmen 1

Pengenalan Pemimpin Belian

Segmen awal divisualisasikan oleh dua penari *on stage* di bagian *apron* bagian kanan dan kiri, dengan menghadap depan dan gerak menggetarkan kedua tangan dengan posisi membuka samping paha kanan- kiri lalu mengembangkan gerak getar atau vibrasi serta gerak bulat atau melingkar. Banyak menghadirkan gerak dan pola melingkar. Dengan motivasi sebagai pemimpin Upacara Adat Belian dan penyimbolan kedua belah gelang yang ada di tangan kanan dan kiri.



Salah satu formasi penari pada segmen 1
(Dok. Ody, November 2019)

2. Segmen 2

Segmen ini dimulai dengan terbukanya *front curtain* dan memperlihatkan satu penari sebagai penggambaran seorang pemimpin Upacara Adat Belian. Pengembangan motif gerak *Rong Juno* (sering) yaitu motif gerak pertama yang menjadi dasar gerak belian. Menghadirkan kotak janur sebagai penggambaran rumah adat yang sedang melaksanakan Upacara Adat Belian. Segmen ini diakhiri dengan penari menggetarkan gelang.

³Edi Sedyawati dkk. 1986. Pengetahuan Elemen tari dan Beberapa Masalah Tari. Jakarta. 36.



Pose gerak Pebelian Wanita
(Dok. Ody, November 2019)

3. Segmen 3

Spirit Gelang (Gitang/Rong) hadir di segmen ini, pengembangan motif gerak kedua dan ketiga yaitu motif gerak *regok* (cantik) dan motif gerak *buen* (bagus/baik) tanpa menggunakan *Gelang/Gitang* mengambil spirit dari bunyi gelang/*gitang*, kedelapan penari akan lebih fokus pada pengolahan gerak kepala dan tangan yang seolah-olah gerak tersebut menghasilkan bunyi gitang. Dan mulai fokus dengan suasana sakral atau menuju *trance* seorang Pebelian/*Mulung* yang sedang berdo'a.



Pose gerak saat tidak memakai gelang sebagai penggambaran spirit gelang.
(Dok. Ody, November 2019)



Penggambaran motif berdo'a
(Dok. Ody, November 2019)

Segmen 4

Pada segmen ini Ruh atau Spirit Gelang/ Gitang/ Rong bersatu dengan Pemimpin Belian. Penggabungan dari tiga motif gerak dan menggerakkan secara kompleks semua gerak tubuh seolah-olah semua gerak yang dihasilkan menghasilkan bunyi dari gitang dengan memakai pola *trance* dalam gerak maupun pola lantai. Pola *trance* serta gerakan yang memutar, melingkar, dan membentuk bulat menyempurnakan segmen ini karena telah masuk ke inti dari sebuah Upacara Adat Belian karena telah berhasil berinteraksi dengan *Rueh* sang penguasa atas dan bawah meminta keseimbangan hidup bersama.



Gambar 8 : Penggambaran pose gerak pebelian wanita yang memakai gelang.
(Dok. Ody, November 2019)

C. Konsep Garap Tari

Konsep garap tari merupakan rancangan ide yang secara langsung memberi arahan pola kreatif dalam mewujudkan bentuk beserta struktur tari yang meliputi:

1. Gerak

Konsep gerak yang akan dibawakan dalam koreografi ini merupakan hasil visualisasi gerak berupa aktivitas seorang Pebelian/*mulung* dalam memimpin upacara adat Belian yang mengembangkan gerak seorang penari *Mulung* yang dasarnya gerakannya Loncat- loncat, gerak

tangan saat membunyikan gelang sehingga penata dapat mengembangkan dari segi teknik, ruang, waktu, dan tenaga agar terciptanya suatu koreografi kelompok.

2. Penari

Karya ini diciptakan dalam bentuk koreografi kelompok, berjumlah Sembilanorang penari perempuan. Pemilihan sembilan penari di dalam karya ini berguna untuk kebutuhan koreografi dalam pengkomposisian koreografi kelompok, serta dapat dikomposisikan menjadi *focus on one point, focus on three point dan focus on four point* dalam formasi yang bervariasi.

3. Musik

Musik yang di gunakan dalam karya ini menggunakan *Livedan* ditambah suara gelang belian dari daerah Kalimantan, yang berfungsi sebagai pendukung serta penguat dari gerak *mulung* yang esensi geraknya lebih merujuk pada setiap akhir gerak selalu ada suara gelang belian. Disatu segmen rangkaian Tari menghilangkan visual gitang/gelang pada tubuh tetapi menghadirkan efek bunyi sebagai pemandu tubuh.

4. Rias Busana

Rias busana yang digunakan di dalam karya ini menggunakan baju berwarna kuning berlengan hanya menutupi dada serta rok berwarna kuning panjang menutupi mata kaki saat gerak memutar terlihat mengembang dan rok tersebut menggunakan ornamen manik dan payet dengan pola bulatan atau lingkaran. Untuk rias sendiri wajah make-up cantik namun bermata tajam memakai usus kuning seperti kuning kunyit diwajahkan tubuh dilumuri warna besi hitam ke abu-abuan seperti warna gelang.

5. Pemanggungan

a. Ruang Tari

Koreografi tari ini akan dipentaskan di panggung *proscenium stage*. Dengan harapan menampilkan komposisi tari serta pola lantai yang jelas serta memberikan efek estetis saat sembilan penari bergerak bersama. Pemilihan ruang pentas ini dikarenakan dalam koreografi kelompok ini menggunakan *exit entrance penari*, konsep arah hadap penari yang bervariasi, namun fokus arah hadap satu arah penonton, serta konsep pencahayaan yang hanya bisa dilakukan di *proscenium stage*.

b. Area/Lokasi

Lokasi pentasan koreografi ini berada di Institut Seni Indonesia Yogyakarta tepatnya di panggung *proscenium stage* jurusan Tari. Lokasi pentasan tersebut sesuai dengan konsep yang digunakan, juga tidak memerlukan dana untuk sewa lokasi, dan lebih efisien dalam proses di lingkungan kampus.

c. Tata Rupa Pentas

1. Properti

Dalam karya tari ini menggunakan properti berupa gelang atau Gitang yang dipakai oleh penari untuk pengenalan gerak dasar belian yang akan dikembangkan. Properti Gelang tidak selalu digunakan sepanjang pertunjukan.

2. Pencahayaan

Dalam karya tari ini secara garis besar, konsep pencahayaannya secara teknik mauun pewarnaan menggunakan general light yang bertujuan untuk memberikan nuansa kampung atau kerakyatan. Ada penambahan lampu special light untuk memperkuat suasana dan menjadi pembeda antar segmen.

3. Tata Suara

Pertunjukan koreografi ini menggunakan full pengeras suara, dikarenakan penggunaan musik secara langsung dari instrumen- instrumen Kalimantan. Konsep tata suara yang dibantu dengan sound system digunakan untuk menyeimbangkan hasil suara yang dihasilkan live music, selain itu juga berfungsi untuk keperluan sound monitor penari. Sound out dengan pengolahan tata letak speaker tersebut agar terdengar seimbang oleh penari dan penonton.

KESIMPULAN

Mencipta sebuah karya tari dibutuhkan suatu proses yang cukup panjang yang ada di dalamnya terdapat banyak kemungkinan untuk digarap, diolah dan dikembangkan sesuai ide dan kemampuan dari seorang penata tari. Awal mula terciptanya karya ini bermula dari rasa kepemilikan akan budaya daerah tempat tinggal.

Karya tari *Rueh Rong-Rong* adalah sebuah karya baru yang berpijak pada motif dasar gerak Upacara Belian Paser. Motif gerak upacara Belian Paser yang melingkar, dinamis serta gerak tangan yang diartikan oleh penata seperti berdo'a dan diberi nama *Rong Juno*, *Rong Regok*, dan *Rong Buen* dipresepikan sebagai permohonan pada penguasa. Memiliki tata langkah, gerak kaki, dan aksi yang kemudian dijadikan motif awal untuk menemukan keragaman motif untuk dikembangkan dan dikomposisikan dalam koreografi kelompok.

Landasan ide dan tema di atas divisualisasikan dalam bentuk tari kelompok. Didukung oleh delapan penari putri, mengembangkan gerak *Rong Juno*, *Regok*, dan *Buen*, mengaplikasikan ritme gerak dan musik dinamis sesuai dengan karakter tari yang ada dalam upacara adat Belian. Dinamika pertunjukan dibangun melalui pembagian segmen serta suasana yang dinamis.

Upacara Adat Belian sebagai sebuah identitas seni di Kalimantan Timur khususnya Kabupaten Penajam Paser Utara sudah selayaknya mendapat perhatian oeh minimal pendukungnya, lebih lanjut oleh masyarakat Penajam Paser Utara. Namun yang terjadi adalah ketimpangan pengetahuan masyarakat umum terhadap keberadaan identitas sebuah seni tari. Banyak dari kalangan penari di Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang belum mengetahui perihal Upacara Adat Belian. Sudah semestinya sebagai anak daerah, penata memperkenalkan suatu identitas adanya Upacara Adat Belian yang didalam upacara tersebut ada rangkaian tari nya menjadi objek untuk diberikan sebagai wawasan.

Proses penciptaan karya tari *Rueh Rong-Rong* telah memberikan sebuah pelajaran yang sangat berharga bagi penata tari. Berawal dari pengalaman sebagai penari yang sering menggunakan gelang Belian atau disebut Gitang/ Rong dari usia 17 tahun hingga saat ini, membuat penata tari sadar akan kehidupan yang sesuai dengan karakter dan kebiasaan penata.

DAFTAR SUMBER ACUAN

1. Sumber tercetak

- Ellfeldt, Lois. 1971. *A Primer for Choreographers*, Palo Talo: Mayfield Publishing Company. Diterjemahkan oleh Sal Murgiyanto, 1997. *Pedoman Dasar Penata Tari*, Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.
- Haryamawan. 1988. *Dramaturgi*. CV ROSDA, Bandung.
- Haryanto. 2015. *MUSIK SUKU DAYAK: Sebuah Perjalanan Di Pedalaman Kalimantan*, Michael H.B. Raditya, Pengantar Victo Ganap, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Humphrey, Doris. 1977. *The Art of Making Dances*, New York: Grove Press, inc. Diterjemahkan oleh Sal Murgiyanto, 1983. *Seni Menata Tari*, Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta.
- King, Victor T. 2013. *The Best Borneo Travel*. Diterjemahkan Ratih Widyaningrum. 2013. *Kalimantan Tempo Deoloe*. Depok: Komunitas Bambu.
- Maunanti, Yekti. 2006. *Identitas Dayak: Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*, Yogyakarta: Lkis.
- Martono, Hendro. 2015. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Cipta Media Yogyakarta.
- Meri, La. *Dance Composition: The Basic Elements*, Massachusetts: Jacob's Pillow Dance Festival, Inc. Diterjemahkan oleh Soedarsono, 1986. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*, Yogyakarta: Lagaligo.
- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Peacock, L. James. 2005. *Ritus Modernisasi Aspek Sosial dan Simbolik Teater Rakyat Indonesia*. Terjemahan Eko Prasetya. Desantara. Depok.
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika : Makna, Simbol, dan Daya*. Bandung: ITB.
- Yudiaryani, dkk. Sumardjo, Jakob. 2006. *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Sumaryono. 2014. *Karawitan Tari Suatu Analisis Tata Hubungan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Yudiarni, dkk. 2017. *Karya Cipta Seni Pertunjukan*. JB Publisher. Yogyakarta.
- Sumaryono. 2006. *Tari Tontonan "Buku Pelajaran Kesenian Nusantara"*. Jakarta.

2. Sumber Lisan

- Suwisantoso, 48 tahun, seorang *Mulung*/Pebelian (Pemimpin Upacara Adat Belian) di Penajam Paser Utara Kalimantan Timur, berkediaman di Kel. Nenang Kec. Penajam.
- Nenek Senggol, 84 tahun, seorang asisten Belian yang menyiapkan segala keperluan Upacara Adat Belian di Penajam Paser Utara Kalimantan Timur, Berkediaman di Itci km.8 Sepaku.
- Samsiah, 46 tahun, seorang anak dari *Mulung*/Pebelian (Pemimpin Upacara Adat Belian) berkediaman di Kel. Petung Jl. Propinsi km.14 Kec. Penajam.

3. Sumber Videografi

Video Tari Rong- Rong karya Nurlilis Ayunuta Rizky, 2018

Video Upacara Adat Belian yang dipimpin oleh Suwiantoso, 2019

Video Upacara Adat Belian <https://youtube.upacaraadatbelian.com/gl=fr>